

Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba

Aprilia Dwi Saptiani¹, Zaki Fakhroni²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mulawarman¹²
Jalan Tanah Grogot No. 1, Samarinda Kalimantan Timur, 75119, Indonesia

Abstract. *This research aims to determine the effect of sales volatility, operating cash flow volatility, and leverage on earning persistence in agriculture sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange during period 2009-2018. The samples in this research are 4 companies by using purposive sampling technique. Type of quantitative research. The analysis is used multiple linier regression with the program SPSS version 22. The results of this research showed that the sales volatility showed negative and do not have significant effect, conversely operating cash flow volatility and leverage variables both have a positive but do not have significant effect on the earnings persistence in agriculture sector companies listed in the Indonesia Stock Exchange during years 2009-2018.*

Keywords : *Earnings Persistence; Leverage; Operating Cash Flow Volatility; Sales Volatility*

Abstrak. Penelitian memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi dan hutang terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018. Sampel pada penelitian ini yaitu 4 perusahaan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Jenis penelitian kuantitatif. Alat analisis yang digunakan yaitu SPSS Versi 22 dengan pengujian regresi linear berganda. Hasil dari pengujian yang dilakukan yaitu bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba, sebaliknya volatilitas arus kas operasi dan hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba pada perusahaan sektor pertanian terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018.

Kata kunci : Hutang; Persistensi Laba; Volatilitas Arus Kas Operasi; Volatilitas Penjualan

Corresponding author : apriadiwisaptiani27@gmail.com¹, zaki.fakhroni@feb.unmul.ac.id²

How to cite this article.. Aprilia Dwi Saptiani & Zaki Fakhroni. (2020). Pengaruh Volatilitas Penjualan, Volatilitas Arus Kas Operasi, dan Hutang Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 12 (1), 201-211.

History of article. *Received: Maret 2020, Revision: Juni 2020, Published: Juni 2020*

Online ISSN: 2541-0342. Print ISSN: 2086-2563. DOI : <https://doi.org/10.17509/jaset.v12i1.23570>

Copyright©2020. Jurnal ASET (Akuntansi Riset) Program Studi Akuntansi FPEB UPI

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki potensi sangat besar untuk mengembangkan hasil dari alam untuk produk pertanian. Di sektor pertanian menghasilkan seperti palawija, sawit, padi, kedelai, kacang tanah, dan lain sebagainya. Berinvestasi di perusahaan sektor pertanian akan memiliki resiko yang cukup besar karena dapat diketahui bahwa Indonesia merupakan negara rawan bencana. Terdapat dua iklim yang berbeda yaitu iklim panas dan iklim hujan. Sehingga akan berpengaruh dengan hasil panen. Jika hasil panen memiliki kualitas buruk maka mempengaruhi kelangkaan bahan baku yang akan dijual oleh perusahaan. Sehingga penjualan mengalami penurunan. Jika terjadi penurunan penjualan maka

akan mempengaruhi laba perusahaan. Penjelasan di atas merupakan faktor eksternal dari upaya perusahaan dalam mempertahankan labanya.

Hasil penelitian Fanani (2010), menyatakan bahwa terjadi korelasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Sedangkan Sulastri (2014), menyatakan tidak terjadi korelasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Sehingga terdapat perbedaan hasil antara penelitian Fanani (2010) dan Sulastri (2014).

Persistensi laba dapat dipengaruhi oleh faktor internal lain yaitu volatilitas arus kas operasi. Variabel ini di adopsi dari Dechow & Dichev (2002) dan Fanani

(2010). Angka arus kas operasi akan berbeda-beda setiap periodenya sesuai dengan kebutuhan perusahaan, sehingga nilai akan sulit untuk di prediksi. Jika perubahan nilai volatilitas arus kas operasi sangat signifikan dalam waktu yang singkat, maka dapat diindikasikan bahwa nilai arus kas operasi terjadi kesalahan pencatatan dalam laporan keuangan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi perusahaan dalam mempertahankan labanya.

Hasil penelitian oleh Kusuma & Sadjarto (2014), menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2014), menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba. Berdasarkan perbedaan tersebut penulis akan melakukan penelitian kembali pada variabel tersebut.

Hutang juga termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi persistensi laba. Hutang di adopsi dari Linawati

(2015) dan Fanani (2010). Hutang merupakan pinjaman perusahaan untuk dijadikan modal usaha, baik dengan meningkatkan usaha atau memulai suatu usaha. Sehingga besarnya hutang akan mendorong pihak perusahaan untuk meningkatkan usahanya agar lebih maju, guna mendapatkan pandangan yang baik dimata investor atau auditor.

Hasil penelitian oleh Putri & Supadmi (2016), bahwa terjadi korelasi yang signifikan antara hutang dengan persistensi laba. Sedangkan Sa'adah, Fadila, & Nurhayati (2017), bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara hutang dengan persistensi laba. Dari perbedaan hasil tersebut maka penulis akan melakukan penelitian ulang untuk membuktikan korelasi antara hutang dengan persistensi laba.

Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Bursa Efek Indonesia, pada tabel 1.1 diketahui bahwa empat perusahaan sektor pertanian periode 2016-2018 mengalami fluktuasi laba dan mencerminkan indikasi ketidakpersistenan pada laba perusahaan.

Tabel 1. Laba Perusahaan Sektor Pertanian Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	2016	2017	2018
1.	AALI	PT Astra Agro Lestari Tbk	2.114.299.000	2.113.629.000	1.520.723.000
2.	LSIP	PT PP London Sumatera Indonesia Tbk	592.769.000	763.423.000	329.426.000
3.	SGRO	PT Sampoerna Agro Tbk	459.356.000	303.026.000	63.608.000
4.	TBLA	PT Tunas Baru Lampung Tbk	621.011.000	954.357.000	764.380.000

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2019

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa laba perusahaan tidak stabil setiap tahunnya. Perusahaan memperoleh angka laba yang tinggi pada tahun tertentu tetapi tahun berikutnya menurun atau sebaliknya.

Laba menjadi elemen yang cukup luas untuk menggambarkan kinerja perusahaan, serta informasi laba menjadi tolok ukur keberhasilan perusahaan. Sehingga penelitian ini perlu dilakukan karena persistensi laba dapat digunakan untuk melihat perusahaan dalam mempertahankan labanya serta membantu memberi informasi mengenai kondisi perusahaan.

Artikel ini berbeda dengan artikel terdahulu, perbedaan terletak pada objek dan tahun penelitiannya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan objek perusahaan manufaktur, tetapi penelitian ini menggunakan objek perusahaan yang bergerak disektor pertanian. Tahun penelitian pada artikel ini menggunakan 10 tahun, sedangkan artikel terdahulu menggunakan tahun penelitian kurang dari 10 tahun.

Pada artikel ini terdapat rumusan masalah yaitu apakah volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, dan hutang memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Tujuan penelitian ini digunakan untuk mencari bukti empiris pengaruh volatilitas penjualan, volatilitas arus kas operasi, dan hutang terhadap persistensi laba.

LANDASAN TEORI

Teori Sinyal

Informasi merupakan unsur penting yang dibutuhkan oleh pihak investor untuk mengetahui kondisi perusahaan. Teori yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian adalah teori sinyal. Ross (1977), menyatakan ada dua bentuk informasi yang akan diberikan oleh pihak perusahaan yaitu informasi yang memiliki sinyal baik dan sinyal buruk. Informasi diberikan untuk melihat kondisi perusahaan dimasa depan memiliki prospek baik atau buruk.

Persistensi laba digunakan untuk mengetahui laba yang dimiliki suatu perusahaan merupakan laba yang persisten. Menurut Penman (2001), Dewi & Putri (2015) menyatakan bahwa laba yang persisten adalah laba yang setiap periodenya tidak mengalami perubahan yang signifikan atau labanya stabil. Sehingga dapat membantu pihak yang membutuhkan informasi perusahaan dalam mengambil keputusan. Laba yang stabil dapat memberikan informasi sinyal baik (*good news*), sedangkan laba yang tidak stabil dapat memberikan informasi sinyal buruk (*bad news*).

Persistensi laba dapat dipengaruhi oleh volatilitas penjualan. Menurut Dechow & Dichev (2002), Indra (2014) volatilitas penjualan merupakan nilai penjualan yang mengalami perubahan baik meningkat ataupun menurun. Berdasarkan teori sinyal variabel volatilitas penjualan dapat memberikan informasi kepada pihak internal atau eksternal perusahaan. Informasi yang diberikan berupa naik atau turunnya nilai penjualan setiap periode.

Informasi dapat membantu pihak investor dalam mengambil keputusan, karena hasil dari penjualan perusahaan akan mempengaruhi jumlah laba yang diperoleh. Sehingga persistensi laba yang tinggi akan menunjukkan volatilitas penjualan yang rendah, maka informasi memiliki sinyal baik (*good news*). Sedangkan persistensi laba yang rendah akan menunjukkan volatilitas penjualan yang tinggi, maka informasi memiliki sinyal buruk (*bad news*).

Aktivitas penjualan pada perusahaan akan mempengaruhi arus kas operasi perusahaan. Menurut Dechow & Dichev (2002), Indra (2014) bahwa volatilitas arus kas operasi merupakan nilai arus kas yang mengalami perubahan baik meningkat ataupun menurun. Sehingga berdasarkan teori sinyal variabel volatilitas arus kas operasi dapat memberikan sinyal baik ataupun buruk.

Sinyal yang diberikan berupa kondisi arus kas operasi setiap periode, karena

keluar atau masuknya kas akan mempengaruhi laba perusahaan. Sehingga tingginya perubahan pada nilai arus kas operasi dapat menunjukkan persistensi laba yang rendah, maka akan menunjukkan sinyal buruk (*bad news*). Sedangkan semakin rendah atau stabilnya nilai arus kas operasi menunjukkan persistensi laba yang tinggi, maka akan menunjukkan sinyal baik (*good news*).

Salah satu sumber dana perusahaan untuk menjalankan aktivitas penjualan dan aktivitas operasi perusahaan ialah hutang. Menurut Nurochman & Solikhah (2015), bahwa hutang adalah sejumlah uang yang diberikan kepada pihak perusahaan untuk digunakan sebagai modal kemudian akan dibayarkan pada waktu yang akan datang. Berdasarkan teori sinyal hutang dapat memberikan informasi kepada pihak investor atau kreditor terhadap besarnya hutang perusahaan.

Informasi hutang dapat menunjukkan kepada pihak investor bahwa tingginya hutang menandakan kinerja perusahaan yang meningkat. Hutang yang tinggi maka semakin tinggi persistensi laba, sehingga informasi memiliki sinyal baik (*good news*). Sedangkan hutang yang rendah maka semakin rendah persistensi laba, sehingga informasi memiliki sinyal buruk (*bad news*).

Pengaruh Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori sinyal Ross (1977), variabel volatilitas penjualan dapat memberikan informasi kepada pihak investor mengenai banyaknya penjualan dalam satu periode. Jika informasi volatilitas penjualan pada perusahaan terjadi perubahan yang sangat signifikan setiap periodenya, maka hal ini dapat diindikasikan bahwa terjadi kesalahan estimasi pada nilai penjualan dan tidak menunjukkan nilai penjualan yang sebenarnya. Sehingga persistensi laba akan turun. Penjualan dapat dijadikan sebagai sumber utama memperoleh laba suatu perusahaan. Kinerja suatu perusahaan dapat dilihat dari

banyaknya penjualan dan permintaan pada produk yang dipasarkan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hasil dari penelitian volatilitas penjualan terhadap persistensi laba. Sulastri (2014), menyatakan tidak terjadi kolerasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Indra (2014), menyatakan bahwa tidak terdapat kolerasi yang signifikan antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian di atas maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis yaitu:

H₁: Volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori sinyal Ross (1977), variabel volatilitas arus kas operasi memberikan sinyal berupa kondisi arus kas operasi setiap periode, karena keluar atau masuknya kas akan mempengaruhi laba perusahaan. Jika terjadi perubahan yang signifikan dalam waktu yang singkat pada nilai arus kas operasi perusahaan, maka dapat diindikasikan bahwa terjadi kesalahan dalam pencatatan. Informasi yang diberikan sinyal buruk karena arus kas operasi tidak menunjukkan keadaan sebenarnya. Maka hal ini akan mempengaruhi persistensi laba perusahaan.

Ikatan Akuntansi Indonesia (1994), menyebutkan bahwa arus kas merupakan kegiatan yang berupa keluar dan masuknya kas dalam suatu perusahaan. Kegiatan keluar dan masuknya kas suatu perusahaan dapat menghasilkan laba. Persistensi laba suatu perusahaan dapat dilihat melalui nilai arus kas operasi setiap periodenya. Tetapi nilai yang dibutuhkan ialah nilai yang stabil dan tidak mengalami perubahan yang sangat signifikan. Sehingga akan mudah untuk memprediksi laba dimasa depan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hasil yang berbeda pada volatilitas arus kas operasi

terhadap persistensi laba. Lutfiyah (2016), menjelaskan bahwa tidak terjadi korelasi yang signifikan antara volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba. Sulastrri (2014), menjelaskan bahwa tidak terdapat kolerasi yang signifikan antara volatilitas arus kas operasi dengan persistensi laba. Berdasarkan hasil penelitian yang diatas maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis yaitu :

H₂ : Volatilitas arus kas operasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba

Pengaruh Hutang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori sinyal Ross (1977), perusahaan yang memiliki hutang yang tinggi maka persistensi laba yang dimiliki akan meningkat. Sehingga akan memberikan informasi yang baik. Tingginya hutang suatu perusahaan juga dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Hutang juga dijadikan sebagai sumber dana suatu perusahaan yang diperoleh oleh pihak kreditor untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Dari hutang tersebut perusahaan berusaha untuk mengembangkan usahanya serta memperoleh laba yang diinginkan.

Hutang dapat mempengaruhi persistensi laba perusahaan. Hutang menuntut perusahaan untuk membayar bunga sesuai dengan tempo yang telah ditentukan. Perusahaan akan mengalami kegagalan jika tidak mampu melunasi hutang sampai jatuh tempo yang telah ditentukan. Sehingga perusahaan akan meningkatkan persistensi labanya dengan tujuan agar dapat mempertahankan kinerjanya serta melunasi hutangnya. Kinerja yang baik di harapkan oleh kreditor, agar kepercayaan kepada perusahaan dalam meminjamkan dana.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menemukan hasil penelitian hutang terhadap persistensi laba. Putri & Supadmi (2016), bahwa terdapat kolerasi yang signifikan antara hutang

dengan persistensi laba. Darmansyah (2016), bahwa terdapat kolerasi yang signifikan antara hutang dengan persistensi laba.

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka dapat dirumuskan sebuah hipotesis yaitu :

H₃ : Hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan adalah data laporan keuangan yang dapat dihitung dalam bentuk angka. Laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sektor pertanian terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2018. Data dalam penelitian ini menggunakan data yang telah dipublikasi oleh pihak perusahaan.

Data diperoleh dari website perusahaan terdaftar di sektor pertanian. Populasi pada penelitian ini adalah 21 perusahaan sektor pertanian terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018. Kemudian dilakukan penyaringan untuk memperoleh sampel dengan teknik berdasarkan kriteria tertentu (*purposive sampling*). Ada kriteria yang harus dipenuhi untuk memperoleh sampel yaitu: (1) Perusahaan sektor pertanian terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2009-2018; (2) Perusahaan mencantumkan data laporan sesuai variabel; (3) Laporan keuangan perusahaan disajikan dengan mata uang rupiah (4) Perusahaan tidak mengalami kerugian selama masa penelitian.

Berdasarkan hasil penyaringan sampel pada tabel 3.1 diperoleh sebanyak 4 perusahaan yang telah memenuhi kriteria untuk menjadi sampel.

Persistensi Laba

Persistensi laba adalah laba yang tidak mengalami fluktuasi yang signifikan setiap periode, sehingga mudah diprediksi dimasa depan. Persistensi laba dihitung menggunakan rasio sama dengan penelitian Delvira & Nelvirita (2013),

yaitu menggunakan aplikasi SPSS untuk melakukan persamaan laba setelah pajak tahun sebelumnya dengan laba setelah pajak tahun berjalan:

$$Eit = \beta_0 + \beta_1 Eit-1 + \varepsilon it$$

Keterangan:

Eit = Laba setelah pajak perusahaan

β_0 = Konstanta

β_1 = Persistensi laba

$Eit - 1$ = Laba setelah pajak perusahaan tahun sebelumnya

Perusahaan memiliki laba high persisten jika memperoleh nilai persistensi laba (β_1) > 1. Jika perusahaan memiliki laba yang persisten maka persistensi laba (β_1) > 0. Sedangkan perusahaan yang tidak persisten memperoleh nilai persistensi laba (β_1) ≤ 0.

Volatilitas Penjualan

Volatilitas penjualan adalah pergerakan naik atau turunnya jumlah penjualan pada satu periode ke periode lainnya. Rumus pada volatilitas penjualan mengacu pada penelitian terdahulu yaitu Fanani (2010), sebagai berikut :

$$VP = \frac{\sigma (\text{Penjualan selama 10 tahun})_i}{\text{Total Aset}_i}$$

Keterangan:

Σ : Standar Deviasi

Penjualan_{it} : Penjualan perusahaan selama 10 tahun

Total Aset_i : Total aset perusahaan selama 1 tahun

Volatilitas Arus Kas Operasi

Volatilitas arus kas operasi adalah Perubahan yang terjadi pada nilai arus kas operasi setiap periode. Volatilitas arus kas operasi berguna untuk melihat laba di masa depan. Untuk menghitung nilai volatilitas arus kas operasi penulis menggunakan pengukuran menurut Fanani (2010), mengacu pada Dechow & Dichev (2002) adalah mencari nilai standar deviasi arus kas operasi perusahaan pertahun kemudian

dibagi dengan total asset pertahunnya. Rumus volatilitas arus kas operasi yaitu sebagai berikut :

$$VAKO = \frac{\sigma (\text{CFO})_t}{\text{Total Aset}_i}$$

Keterangan:

σ : Standar Deviasi

CFO_t : Arus kas operasi perusahaan selama tahun pengamatan

Total Aset_i : Total aset perusahaan

Hutang

Hutang merupakan dana untuk aktivitas operasional maupun investasi yang dipinjamkan pihak kreditor. Hutang yang digunakan adalah total hutang secara keseluruhan yaitu hutang jangka pendek maupun jangka panjang. Rumus mengacu pada penelitian Putri & Supadmi (2016), yaitu menggunakan Debt to Total Asset Ratio:

$$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan:

DAR : Debt to Asset Ratio, rasio hutang atas aset

Total Hutang : Total hutang periode berjalan

Total Aset : Total aset periode berjalan

Metode Analisis Data

Metode analisis statistik menggunakan bantuan SPSS versi 22 dengan model regresi linear berganda. Model regresi ini dapat menjelaskan hubungan fungsional antara satu variabel dependen dan lebih dari satu variabel independen. Adapun model persamaan untuk menguji hipotesis secara keseluruhan seperti menurut (Gani dan Amalia (2015), adalah sebagai berikut:

$$Eit = \beta_0 + \beta_1 Eit-1 + \varepsilon it$$

Keterangan :

Y = Persistensi Laba

α = Konstanta

X_1 = Volatilitas Penjualan

X_2 = Volatilitas Arus Kas Operasi

Pengaruh Volatilitas Arus Kas Operasi terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis, volatilitas arus kas operasi memiliki tingkat signifikan sebesar 0,705, artinya volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menyatakan hipotesis kedua (H_2) ditolak.

Berdasarkan teori sinyal, perusahaan menggambarkan volatilitas arus kas operasi melalui laporan keuangan. Hasil penelitian pada variabel ini ialah adanya pengaruh positif namun tidak signifikan pada volatilitas arus kas operasi terhadap persistensi laba. Adanya pengaruh positif menunjukkan semakin meningkatnya persistensi laba suatu perusahaan.

Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan hipotesis, sehingga mengakibatkan hipotesis di tolak. Hipotesis ditolak karena nilai arus kas operasi perusahaan PT Agro Astra Lestari Tbk pada tahun 2009 sebesar Rp1.984.894.000 dan tahun 2018 sebesar Rp2.045.235.000. Perusahaan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk nilai arus kas operasi pada tahun 2009 sebesar Rp881.167.000 dan tahun 2018 turun sebesar Rp663.239.000. Pada perusahaan PT Sampoerna Agro Tbk nilai arus kas operasi tahun 2009 sebesar Rp184.050.000 dan tahun 2018 sebesar Rp416.237.000.

Pada perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk nilai arus kas operasi tahun 2009 minus sebesar Rp325.051.000 dan tahun 2018 sebesar Rp2.213.000. Dari data tersebut dapat terlihat bahwa arus kas operasi pada 3 perusahaan terjadi kenaikan dan penurunan namun tidak signifikan, tetapi hanya 1 perusahaan yang mengalami peningkatan yang signifikan yaitu perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk, sehingga nilai arus kas operasi berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan bahwa tingginya fluktuasi arus kas operasi meningkatkan persistensi laba perusahaan namun tidak signifikan.

Hasil pengujian ini sejalan dengan Sulastri (2014) dan Lutfiyah (2016), hasil penelitiannya menyatakan bahwa

volatilitas arus kas operasi memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Perubahan arus kas operasi yang tidak signifikan dapat menggambarkan ketidakpastian yang sangat rendah, sehingga mudah untuk menafsir laba di periode yang akan datang.

Pengaruh Hutang terhadap Persistensi Laba

Hasil pengujian hipotesis, variabel hutang memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,521 dan tingkat signifikan sebesar 0,606, artinya variabel hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menyatakan hipotesis ketiga (H_3) ditolak.

Sesuai dengan teori sinyal hutang memberikan informasi jika perusahaan mampu melunasi hutang maka persistensi laba perusahaan akan tinggi. Persistensi laba yang tercatat pada laporan keuangan perusahaan akan dinilai baik dimata investor dan kreditor sehingga dapat dianggap sebagai sinyal baik untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi.

Hasil pengujian menyatakan hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Dapat dilihat pada perusahaan PT Astra Agro Lestari Tbk tahun 2009 hutang sebesar Rp1.144.783.000 dan pada tahun 2018 meningkat sebesar Rp7.382.445.000.

Perusahaan PT PP London Sumatera Indonesia Tbk tahun 2009 hutang sebesar Rp1.038.812.000 dan pada tahun 2018 meningkat sebesar Rp1.705.175.000. Perusahaan PT Sampoerna Agro Tbk pada tahun 2009 hutang sebesar Rp474.967.000 dan pada tahun 2018 hutang meningkat sebesar Rp4.989.995.000. Pada perusahaan PT Tunas Baru Lampung Tbk pada tahun 2009 hutang sebesar Rp1.881.639.000 dan pada tahun 2018 hutang meningkat sebesar Rp11.556.300.000. Maka hutang yang tinggi akan membuat persistensi laba tinggi pula. Sehingga hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Hutang akan mempengaruhi persistensi laba, namun tidak memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keputusan perusahaan dan investor. Serta tidak akan mempengaruhi kestabilan perusahaan dimasa yang akan datang.

Hasil pengujian ini sejalan dengan Sa'adah et al. (2017) dan Kusuma & Sadjarto (2014), hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan hutang yang tinggi akan membuat persistensi laba tinggi pula, artinya hutang yang diberikan kepada perusahaan dikelola dengan baik untuk usaha sehingga laba yang diperoleh lebih besar. Serta menunjukkan adanya pengaruh hutang terhadap persistensi laba

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa pertama, volatilitas penjualan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap persistensi laba. Kedua, volatilitas arus kas operasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba. Ketiga, hutang berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil kesimpulan pada penelitian ini dapat diajukan saran kepada pihak manajemen untuk mengawasi nilai penjualan perusahaan agar tidak terjadi perubahan secara signifikan dalam kurun waktu yang sangat singkat, dan menghindari adanya kesalahan pencatatan atau manipulasi pada nilai penjualan perusahaan.

Pihak manajemen diharapkan untuk mengendalikan penggunaan hutang agar kondisi keuangan perusahaan tetap stabil dan dapat membiayai kegiatan perusahaan, karena investor akan memiliki pandangan positif selaras dengan meningkatnya persistensi laba perusahaan tersebut, sehingga akan mendatangkan keuntungan bagi perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Adnansyahri, A. (2016). Analisis Persistensi Laba dan Faktor Penentu

Persistensi Laba Sebelum dan Sesudah Initial Public Offering. *Universitas Diponegoro*.

Barus, A. C., & Rica, V. (2014). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(02), 71–80.

Darmansyah. (2016). Pengaruh Aliran Kas, Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal, Hutang Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Investasi. *Jurnal Ilmiah WIDYA Ekonomika*, 1(2), 1–7.

Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings. *The Accounting Review*, 77, 35–59. <https://doi.org/10.2139/ssrn.277231>

Delvira, M., & Nelvirita. (2013). Pengaruh Risiko Sistematis, Leverage Dan Persistensi Laba Terhadap Earnings Response Coefficient (ERC). *Jurnal Wahana Riset Akuntansi*, 1(1), 129–153. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/wra/article/view/2317>

Dewi, N. P. L., & Putri, I. G. A. . A. D. P. (2015). Pengaruh Book-Tax Difference, Arus Kas Operasi, Arus Kas Akrua, Dan Ukuran Perusahaan Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi U*, 10(1), 244–260.

Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 109–123.

Gani, I., & Amalia, S. (2015). *Alat Analisis Data*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Hayati, O. S. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *E-Journal UNP*, 2(2), 1–29

Ikatan Akuntansi Indonesia (1994). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 Laporan Arus Kas*. PSAK No. 2, 1-14.

Indra, C. (2014). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Besaran Akrua, Volatilitas Penjualan Terhadap Persistensi*

- Laba.
<https://doi.org/10.1016/j.cell.2009.01.043>
- Kasiono, D., & Fachrurrozie. (2016). Determinan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei. *Accounting Analysis Journal*, 5(1), 1–8.
<https://doi.org/10.15294/aaj.v5i1.9760>
- Kusuma, B., & Sadjarto, R. A. (2014). Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*, 4(1).
- Linawati. (2015). Pengaruh Tingkat Hutang, Arus Kas dan AkruaI Terhadap Persistensi Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Universitas Pamulang*.
<https://doi.org/10.1145/3132847.3132886>
- Lutfiyah, L. (2016). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Difference, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba*.
- Marnilin, F., Mulyadi, J., & Darmansyah. (2015). Analisis Determinan Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Jasa Di Bei. *Media Riset Akuntansi, Auditing Dan Informasi*, 15(1), 89–102.
- Nadya, N. F., & Zultilisna, D. (2018). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Akrab Juara*, 3(1), 157–169.
- Nina, Basri, H., & Arfan, M. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI, Dan Financial Leverage Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Administrasi Akuntansi*, 3(2), 1–12.
- Nurochman, A., & Solikhah, B. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Tingkat Hutang Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Accounting Analysis Journal*, 4(4).
<https://doi.org/10.15294/aaj.v4i4.9111>
- Putri, A. . A. G., & Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(2), 915–942.
- Ross, S. A. (1977). The Determination of Financial Structure: the Incentive-Signalling Approach. *Bell J Econ*, 8(1), 23–40.
<https://doi.org/10.2469/dig.v27.n1.2>
- Sa'adah, D., Fadila, D. S., & Nurhayati. (2017). *Pengaruh Volatilitas Arus Kas , Besaran AkruaI , dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Aneka Industri yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)*. 3(2), 136–147.
- Salsabiila S, A., Pratomo, D., & Nurbaiti, A. (2016). *Pengaruh Book Tax Differences Dan Aliran Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba*. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Telkom Bandung*, Vol. XX(2), 314–329.
- Sari, I. K. P. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persistensi Laba. *Universitas Lampung*, 2, 6–11.
- Sukman. (2017). Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI Dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba. *E-Journal UNP*.
- Sutisna, H., & Ekawati, E. (2016).

- Persistensi Laba Pada Level Perusahaan dan Industri Dalam Kaitannya Dengan Volatilitas Arus Kas dan Akreal. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–19.
- Wijayanti, H. T. (2006). *Analisis Pengaruh Perbedaan Antara Laba Akuntansi dan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba, Akreal, dan Arus Kas*. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang.
- Yudaruddin, R. (2014). *Statistik Ekonomi, Aplikasi dengan Program SPSS Versi 20*. Yogyakarta: INTERPENA Yogyakarta.